

**PERBEDAAN KREATIVITAS SISWA SMP PADA SEKOLAH
BERTARAF INTERNASIONAL (SBI) DAN RINTISAN
SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI)
DI SURAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S-I Psikologi**



**Disusun oleh :
FITRI SUGIARTI
F 100 050 218**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kreativitas dinilai sebagai salah satu faktor penting yang dapat menunjang bagi masa depan siswa. Siswa yang kreatif diharapkan mampu menciptakan ide-ide baru, memiliki daya imajinasi yang baik serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kreativitas diasumsikan sebagai sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki, dan tidak banyak yang dapat dilakukan melalui pendidikan untuk mempengaruhinya. Guilford (dalam Munandar, 2004) mengemukakan bahwa kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.

Banyak siswa cenderung kurang bisa mengembangkan kreativitasnya dalam kelas atau dalam mengikuti pelajaran. Siswa kurang mampu untuk menciptakan ide-ide baru dan mereka cenderung suka meniru hasil karya dari temannya. Penelitian yang dilakukan oleh Horng, dkk (dalam Saptoto, 2008) menemukan bahwa faktor-faktor yang terbukti memprediksi pengajaran kreatif bagi keberhasilan pendidikan yang kreatif dari seorang guru adalah trait kepribadian, keluarga, pengalaman belajar dan pendidikan, keyakinan terhadap pendidikan, ketekunan dalam mendidik, motivasi, dan lingkungan organisasi. Penelitian ini sekaligus juga menunjukkan bahwa kreativitas merupakan sesuatu yang dapat diajarkan.

Begitu pentingnya pengembangan kreativitas siswa dapat diamati dari bergesernya peran guru yang semula sering mendominasi kelas, kini harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran lebih aktif dan kreatif dalam suasana yang menyenangkan. Kreativitas siswa dimungkinkan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah, turut menunjang mereka dalam mengekspresikan kreativitasnya. Tidak bisa disangkal bahwa kehidupan di era globalisasi sekarang ini telah menyeret para siswa dan anak-anak, umumnya yang hidup di perkotaan, oleh pemanjaan berbagai kebutuhan hidup yang serba instant akan menjadikan salah satu penyebab terhambatnya perkembangan kreativitas mereka Djunaedi (2008).

Kreativitas merupakan kualitas atau sikap personal. Davis (Woolfolk & Nicolich, 2004) mengemukakan bahwa karakter tunggal paling penting individu yang sangat kreatif adalah sikap kreatif. Konsep sikap kreatif secara luas didefinisikan mencakup tujuan, nilai dan sejumlah sifat personal yang secara bersama mempengaruhi seorang individu untuk berfikir dengan satu cara *independent, fleksibel, dan imajinatif*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto (dalam Saptoto, 2008) terhadap seluruh siswa kelas X Sekolah menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Sukoharjo yang tersebar di 10 sekolah. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, sebanyak 80 siswa..dengan taraf signifikansi penelitian sebesar 5%. Hasil penelitian terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pendekatan pembelajaran kontekstual dan konvensional terhadap

prestasi belajar bahasa dan sastra Indonesia ($F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $16,453 > 3,98$) dan terdapat perbedaan pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan tingkat kreativitas siswa terhadap prestasi belajar bahasa dan sastra Indonesia ($F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $5,668 > 3,98$). Fakta-fakta di lapangan ditemukan sistem pengelolaan anak didik masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik. Padahal Kreativitas disamping bermanfaat untuk pengembangan diri anak didik juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia.

Munculnya sekolah rintisan berataraf Internasional merupakan salah satu bentuk pencapaian mutu pendidikan di Indonesia. Fakta yang muncul sekarang ini kemajuan dalam bidang pendidikan sangatlah pesat salah satunya munculnya sekolah-sekolah bertaraf Internasional. Dalam perkembangannya, siswa diharapkan tidak hanya cerdas dalam pelajaran atau materi pelajaran, tetapi siswa juga harus kreatif, mandiri dan berkompeten. Di era global, penyiapan peserta didik harus disertai dengan kemampuan bersaing di tingkat regional sampai internasional. Peserta didik harus dibekali kemampuan bahasa asing khususnya bahasa Inggris, juga penguasaan teknologi informasi yang memadai dan guru berperan sebagai fasilitator sehingga tercipta interaksi guru-siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, terjadi komunikasi multi arah, dan sikap guru terhadap siswa harus menimbulkan rasa nyaman. Kemampuan berkomunikasi yang diawali dengan pembentukan ide melalui kata-kata serta mengarahkan fokus

permasalahan pada penguasaan bahasa, yang menentukan jelas tidaknya pengertian mengenai ide yang disampaikan (Didik, 2007).

Di tingkat internasional, ada tiga golongan SMP. Kira-kira 30% adalah SMP yang terdiri atas lulusan SD dengan nilai 7 ke atas, 50% adalah mereka yang mendapat nilai antara 6 dan 7, 20 % di bawah 6. Di Eropa serta beberapa negara Asia seperti Singapura, Malaysia, Jepang juga Australia, lulusan SD masuk ke sekolah khusus untuk anak pintar. Di Jerman disebut Gimnasium, di Inggris dan Belanda lain lagi istilahnya. SMP di negara lain digabungkan dengan SMA, yaitu sekolah menengah. Sedangkan anak lulusan SD dengan nilai antara 6 hingga 7 direkomendasikan melanjutkan ke sekolah menengah dengan kurikulum yang lebih ringan dibanding sekolah unggul tadi. Setelah lulus nanti mereka tidak boleh masuk universitas, melainkan sekolah tinggi atau akademi. Yang memiliki nilai di bawah 6, mereka masuk ke sekolah menengah kejuruan yang menitikberatkan pada keterampilan. Jadi lulus SMA nanti mereka benar-benar punya ketrampilan untuk modal kerja (Drost, 2002).

Konsep pendidikan yang digunakan dalam kelas bertaraf internasional adalah *Full Day School* (sekolah satu hari penuh) dengan menambahkan jam mata pelajaran tertentu yaitu sains, dilaksanakan setelah pulang sekolah yang menjadi program andalan dalam menciptakan pendidikan unggul, memberi peluang siswa lebih banyak untuk mengembangkan kreativitasnya. Didalamnya menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang mensinergikan bakat intelegensi, emosional, dan keterampilan siswa sehingga siswa lebih siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Drost, 2002).

Fenomena munculnya Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang diharapkan mempunyai kemampuan daya saing yang kuat dalam bidang teknologi, manajemen, maupun sumber daya manusia. Keberadaan sekolah bertaraf internasional (SBI) dewasa ini merupakan respons dari kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah berkualitas untuk mempersiapkan generasi masa depan yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, dan demokratis sejalan dengan percepatan perubahan sosial sebagai bagian dari rekayasa era global (Hanson & McPherson dalam Hartati, 2008).

Banyak orang tua yang memiliki respons yang cukup kritis dan saksama ketika akan menyekolahkan anaknya ke sekolah internasional. Upaya penting sekolah bertaraf internasional menciptakan iklim yang kondusif baik secara internal dan eksternal. Secara internal bagaimana siswa juga guru SBI berinteraksi dengan baik dengan sesama rekan di suatu sekolah.

Munculnya Sekolah Bertaraf International (SBI) di Indonesia dianggap sebagai langkah maju tumbuhnya perkembangan pendidikan setara luar negeri atau Internasional. Pengembangan SBI sendiri didasarkan pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 50 ayat 3 yang secara garis besar ketentuan ini berisi bahwa pemerintah didorong untuk mengembangkan satuan pendidikan bertaraf internasional. Visi SBI sendiri yakni mewujudkan *insane* Indonesia cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berjati diri Indonesia, dan kompetitif secara global. Siswa yang bisa masuk ke sekolah tersebut, adalah mereka yang dianggap sebagai bibit-bibit unggul yang telah diseleksi ketat dan yang akan diperlakukan secara khusus. Jumlah siswa di kelas

akan dibatasi antara 24-30 per kelas. Kegiatan belajar mengajarnya akan menggunakan bilingual, dianggap sebagai bibit unggul maka siswa diprioritaskan untuk belajar ilmu eksakta dan teknologi informasi dan komunikasi (*ICT/Information and Communication Technology*). Karenanya, siswa kelas khusus ini diberi fasilitas belajar tambahan berupa komputer dengan sambungan internet. (Haryana,2007).

Kebutuhan akan kreativitas tampak dan dirasakan pada semua kegiatan manusia. Kreativitas akan muncul dari interaksi yang unik dengan lingkungannya. Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai dan mengujinya. Proses kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan (motivasi intristik) maupun dorongan eksternal. Motivasi intristik ini adalah intelegensi, memang secara historis kreativitas dan keberbakatan diartikan sebagai mempunyai intelegensi yang tinggi, dan tes intelegensi tradisional merupakan ciri utama untuk mengidentifikasi anak berbakat intelektual tetapi pada akhirnya hal ini pun menjadi masalah karena apabila kreativitas dan keberbakatan dilihat dari perspektif intelegensi berbagai talenta khusus yang ada pada peserta didik Tohar (2006).

Menurut penelitian Kuwato, intelegensi ternyata tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kreativitas. Sementara pendapat dan hasil penelitian lain menunjukkan adanya korelasi intelegensi dan kreativitas, walaupun korelasi tersebut tidak begitu kuat. Misal Getzels & Jackson, menemukan bahwa rata-rata korelasi antara kreativitas dan intelegensi adalah sebesar 0,26. Penelitian lain

Amabile, menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan intelegensi dan kreativitas hanya ditemukan pada kelompok intelegensi rendah, sedangkan pada kelompok yang lebih tinggi korelasi itu tidak begitu kuat. Dari sini didapatkan satu temuan bahwa untuk kelompok intelegensi sedang dan tinggi tidak ada korelasi antara intelegensi dan kreativitas (Basti,2008).

Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Berkaitan dengan pengembangan kreativitas siswa kelas bertaraf internaional menerapkan KTSP, memenuhi standar proses, memenuhi standar penilaian, memenuhi standar pendidik, memenuhi standar tenaga pendidikan, memenuhi standar sarana dan prasarana, serta memenuhi standar pengelolaan. Kelas bertaraf Internasional umumnya, anak boleh memilih pelajaran yang disukai saja sehingga memudahkan guru untuk memacu anak mendapat pengetahuan dan nilai yang maksimal (Haryana, 2007).

Berbagai penelitian yang dilakukan di seluruh dunia menunjukkan bahwa lingkungan belajar merupakan kunci untuk pembelajaran yang kreatif. Keterampilan untuk membuat interaksi bersahabat dengan siswa merupakan kualitas yang penting dari seorang guru yang kreatif. Guru yang mengajari siswanya untuk kreatif seharusnya juga mempercayai bahwa siswanya memiliki kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri, berfokus pada komunikasi dan semangat demokratis, serta menolong siswanya untuk mengembangkan berbagai kelebihan individualitasnya (Saptoto, 2008).

Pengembangan kreativitas memerlukan komitmen atas ruang kelas baik secara fisik maupun konsep. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shallcross (dalam Craft, 2003) bahwa penting bagi anak untuk memiliki ruang fisik dan waktu yang cukup dalam setiap aktivitas pembelajaran. Membuat ruang bagi kreativitas berarti menilai (mengharagainya), dalam cara sebanyak yang anak akan mengekspresikannya. Pengembangan kreativitas siswa bisa dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dalam memecahkan masalah melalui klasifikasi.

Hasil wawancara dengan guru masuk kelas bertaraf internasional melalui seleksi yang sangat ketat, untuk dapat menjadi siswa di kelas tersebut persyaratannya juga tidak mudah. Siswa yang mendaftar harus mempunyai nilai rapor kelas III-VI minimal 7.00 untuk mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia. Mata pelajaran yang ada di kelas nantinya adalah sains, teknologi informasi dan komunikasi serta IPS terpadu. Khusus untuk mata pelajaran sains terdiri biologi, fisika, kimia dan matematika. Tidak hanya itu, mereka juga harus lolos seleksi yang dilakukan sekolah, di antaranya adalah tes lisan akademik dan nonakademik, wawancara dengan calon siswa dan orang tua, praktek komputer, praktek bahasa Inggris, test bakat, minat, dan kecerdasan (psikotes).

Dari observasi dan kancha penelitian sekolah bertaraf internasional yang ada di setiap kota Jawa Tengah mempunyai mutu atau kriteria yang berbeda, meskipun pemerintah telah menetapkan indikator kunci yang harus dipenuhi oleh setiap sekolah. Baik sekolah RSBI maupun SBI selain memenuhi indikator kunci dari pemerintah, sekolah juga mempunyai kebijakan sekolah sendiri untuk

meningkatkan mutu sekolah. Peserta didiknya diharuskan mempunyai/membawa laptop disaat pembelajaran supaya guru lebih efisien dalam mengajar dan siswa akan lebih belajar mandiri dan memperluas sumber materi melalui jaringan internet yang disediakan sehingga siswa akan lebih berkreasi.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 merupakan sekolah bertaraf internasional (SBI) dan SMP Negeri 4 Surakarta merupakan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Kedua sekolah tersebut terdiri dari dua jenis kelas, yaitu kelas reguler (konvensional) dan kelas bertaraf internasional. Fasilitas kelas dan manajemen pengajaran kelas bertaraf internasional dan reguler juga berbeda dengan jumlah siswa yang sedikit dikelas bertaraf internasional dalam pengajarannya akan lebih fokus, guru sebagai fasilitator dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pelajaran serta siswa yang sedikit lebih efektif dalam mengelola manajemen kelasnya. Siswa akan lebih mampu berpikir kritis, menemukan ide-ide baru, inovatif, dan mampu menyelesaikan permasalahan sendiri dengan diskusi bersama teman. Bedanya SMP N 1 dengan SMP N 4 Surakarta yaitu SMP N I sudah merupakan sekolah bertaraf internasional sedangkan SMP N 4 masih rintisan sekolah bertaraf internasional, namun memiliki indikator kunci yang sama dalam pengembangan satuan pendidikan. SMP N 1 mengadakan latihan seperti ulangan harian (pretest) namun dilaksanakan bersama dalam satu sekolah untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai materi pelajaran yang disampaikan, sedangkan SMP N 4 untuk mengetahui penguasaan materi siswa melalui mid semester dan ulangan harian

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas yang kondusif dan menyenangkan serta guru melakukan lebih banyak hal daripada sekedar menjelaskan, menerangkan, dan memberi latihan serta menciptakan suasana kelas yang mendukung belajar siswa sehingga menjadikan siswa yang kreatif. Siswa akan mampu menyelesaikan masalah dan menciptakan ide-ide baru dengan berefikir kreatif, inovatif dan memiliki inisiatif tinggi. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu “Apakah ada perbedaan kreativitas siswa SMP SBI dengan SMP RSBI?”, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Perbedaan Kreativitas Siswa SMP pada Sekolah Bertaraf Internasional dan SMP Rintisan Sekolah Berbasis Internasional.”**

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitaian ini penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- a. Untuk mengetahui perbedaan kreativitas siswa ditinjau dari manajemen kelas antara sekolah bertaraf internasional di Surakarta
- b. Untuk mengetahui kreativitas siswa kelas bertaraf internasional SMP Negeri 1 Surakarta
- c. Untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa kelas bertaraf internasional SMP Negeri 4 Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi guru, dapat memberikan masukan tentang mengembangkan kreativitas siswa, sehingga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi handal, inovatif, dan kreatif.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai rujukan informasi dan wacana pengembangan penelitian psikologi khususnya tentang kreativitas dan manajemen kelas, sehingga memberikan pemikiran untuk memantapkan teorinya.